

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kesatuan yang menjunjung tinggi budaya sebagai tradisi yang harus di lestarikan. Falsafah negara yang tercermin dalam kalimat *Bhineka Tunggal Ika* menyiratkan arti bahwa Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku, adat dan budaya yang berbeda-beda yang dipadukan dalam sebuah bingkai persatuan. Maka sudah seharusnya sebagai generasi bangsa kita melestarikan budaya tersebut agar senantiasa menjadi simbol dan wujud dari sebuah persatuan.

Islam serta unsur-unsur budayanya di Nusantara merupakan hasil akulturasi antara budaya Islam dengan Hindu-Buddha. Budaya Hindu Budha lebih dahulu masuk ke Nusantara. Sehingga budaya tersebut menjadi tradisi yang mengakar dalam masyarakat sampai saat ini. Islam yang datang sesudahnya pun tidak mampu mengikis habis tradisi yang sudah menjadi tatanan sosial di masyarakat. Ciri yang menonjol dari struktur masyarakat, khususnya di Jawa pada masa Hindu-Budha adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme-dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum adat sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat

Dalam kehidupan masyarakat Jawa pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan penyembahan ruh nenek moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarga yang masih hidup. “Masyarakat Jawa juga mengenal adanya slametan dan sedekah. Sedekah diperuntukkan bagi mereka yang masih hidup, sedangkan slametan diadakan untuk roh-roh leluhur”(Andrew Beaty, 2001:42). Dalam budaya masyarakat Jawa roh nenek moyang dianggap sebagai ‘pengemong’ dan pelindung keluarga yang masih hidup. Agama asli mereka adalah apa yang oleh antropolog disebut sebagai *religion magic* atau agama kejawen dan merupakan sistem budaya yang mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa.

Keberadaan ruh dan kekuatan-kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Oleh karena itu, upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja ataupun untuk mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial. Sejak awal budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan Jawa bersifat sinkretis artinya percaya adanya Tuhan tetapi juga masih percaya bahwa roh leluhur selalu meniaga dan

Pada jaman dahulu sarana pendidikan sangatlah minim, bahkan bisa disebut tidak ada. Jadi saat itu tontonan menjadi suatu media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai dan norma yang menjadi pedoman di masyarakat. Setelah agama Islam masuk ke Nusantara, tontonan berupa kesenian tradisional oleh para wali dikemas dalam sebuah tradisi hiburan untuk menarik perhatian masyarakat yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan norma-norma kemasyarakatan yang sesuai dengan syari'at Islam. Banyak pula tradisi yang sudah ada kemudian berakulturasi dengan budaya Islam, contohnya budaya ziarah kubur yang kemudian menjadi Nyadran.

Gunungkidul kental dengan tradisi rasulan. Yaitu tradisi tahunan yang sudah dilaksanakan turun temurun sejak jaman dahulu. Masyarakat desa Jepitu, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunungkidul mayoritas beragama Islam dan bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai seorang hamba yang beragama mereka dapat menyadari bahwa kehidupan berasal dari Sang Pencipta, sebab itu mereka melaksanakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Rasulan merupakan salah satu wujud syukur manusia atas segala anugerah yang Tuhan berikan baik berupa keselamatan maupun rejeki yang melimpah dari bumi sebagai tempat penghasil sumber penghidupan. Rasulan juga merupakan sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi, melalui bentuk kegotongroyongan.

Karena pengaruh kepercayaan warisan para leluhur masih mengakar di masyarakat maka tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi ini sedikit banyak masih mengandung unsur-unsur dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh leluhur.

Bahwa roh leluhur ini mempunyai kekuatan gaib diluar akal manusia yang tidak dapat dikalahkan dan terbantahkan. Roh leluhur ini disebut Danyang. Masyarakat meyakini bahwa roh leluhur masih tetap menjaga desa. Mereka menempati tempat tempat tertentu, yang biasanya berupa pohon-pohon besar dan makam kuno. Selain tradisi rasulan di desa Jepitu juga terdapat tradisi Nyadran yang merupakan bagian dari tradisi rasulan. Tradisi ini diadakan khusus untuk menghormati leluhur yang sudah meninggal, khususnya bagi leluhur yang dianggap menjadi penunggu desa.

Dalam pelaksanaan tradisi rasulan masih terdapat ritual dan berbagai sesaji. Sesaji yang berupa makanan ini merupakan simbol yang tujuan dan arahnya yaitu sebagai media permohonan manusia kepada sang Pencipta, tradisi ini masih terpengaruh dengan budaya Kejawen. Pemahaman mengenai keagamaan tidak serta merta bisa merubah keyakinan yang telah membudaya dan mendarah daging di masyarakat. Dua keyakinan itu masih jelas terlihat, percaya pada Tuhan tetapi juga kepada roh yang mereka percaya sebagai penunggu desa.

Ada hal menarik dalam tradisi ini, yaitu dari pemilihan nama *Rasulan* yang secara umum identik dengan Islam. Apakah memang teradisi ini kental dengan nuansa keIslaman? Walaupun sebagian masyarakat menganggap tradisi ini adalah suatu penyelewengan terhadap agama tetapi tradisi ini tidak bisa dihilangkan. Karena tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Jepitu. Dengan mengadakan tradisi ini masyarakat merasa telah terbebas dari sebuah kewajiban. Masyarakat akan menjadi tentram dan semangat dalam bekerja

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pemahaman dan respon masyarakat terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan Islam. Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh tradisi rasulan terhadap masyarakat. Sejauh mana masyarakat mampu mengambil nilai-nilai pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan berkembangnya masyarakat yang semakin terpengaruh dengan budaya barat, nilai budaya tradisional sedikit demi sedikit tergeser dengan budaya modern yang cenderung bersifat hedonis. Semua dinilai dari sudut pandang materialis. Nasionalisme menjadi suatu hal yang langka. Bagaimana agar tradisi yang sarat dengan nilai-nilai positif ini masih akan terus bertahan di tengah kehidupan modern? Adakah peluang untuk memasukkan semakin banyak nilai-nilai keislaman dalam tradisi ini? Juga apakah ada kemungkinan tradisi ini menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian di atas maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Apa dan bagaimana tradisi Rasulan di desa Jepitu?
2. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Rasulan?
3. Bagaimana respon masyarakat desa Jepitu terhadap tradisi Rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam dilihat dari berbagai kelompok masyarakat?
4. Sejauhmana akulturasi nilai-nilai ke Islaman dalam tradisi Rasulan?

5. Bagaimana peluang tradisi Rasulan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengungkapkan apa dan bagaimana tradisi rasulan di desa Jepitu kecamatan Girisubo kabupaten Gunungkidul.
2. Untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi Rasulan.
3. Untuk mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi Rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam dilihat dari berbagai kelompok masyarakat.
4. Untuk mengetahui sejauhmana akulturasi nilai-nilai ke Islaman dalam tradisi Rasulan.
5. Untuk mengetahui apakah ada peluang tradisi Rasulan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini juga diharapkan nantinya akan berguna yaitu :

1. Untuk menambah khazanah intelektual bagi masyarakat khususnya desa Jepitu dan pembaca pada umumnya mengenai budaya lokal tradisional yaitu

2. Sebagai masukan dan sumbangan pemikiran bagi warga masyarakat desa Jepitu dalam menyikapi permasalahan khususnya menyikapi sinkretisme agama Islam dengan keyakinan lokal masyarakat.
3. Sebagai bahan kajian untuk mempertimbangkan apakah tradisi ini dapat menjadi media pengembangan pendidikan agama Islam di masyarakat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Selain menggunakan penelitian lapangan peneliti juga menggunakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai pembanding dan acuan berfikir.

Yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ani Susiati mahasiswi jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2001 dengan judul Upacara Adat Babad Dalam Sodo yang dilakukan masyarakat Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunungkidul. Dari penelitian ini peneliti mengetahui bahwa tradisi Babad Dalam Sodo merupakan tradisi yang mempunyai tujuan yang hampir sama dengan tradisi Rasulan yang diteliti oleh peneliti. Yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas anugrah-Nya kepada masyarakat yang sebagian besar adalah petani. Tradisi ini juga merupakan suatu bentuk permohonan masyarakat kepada Tuhan agar selalu melimpahkan rejeki-Nya yaitu semoga hasil panen tahun depan semakin baik. Hanya saja terdapat perbedaan ritual-ritual dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif yang hanya fokus pada studi makna simbol dalam Upacara Babad Dalam Sodo.

Yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh saudara Umar Asyhadi mahasiswa jurusan Aqidah Dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2007 dengan judul Sistem Kepercayaan Ritual Sedekah Bumi Di Desa Karangasem Kecamatan Wirosari Kabupaten Grobogan. Penelitian ini mengemukakan tentang internalisasi keIslaman dalam ritual sedekah bumi. Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun oleh masyarakat di desa Karangasem. Tradisi ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas limpahan rejeki yang Tuhan berikan melalui tanaman yang ditanam oleh warga desa. Tradisi sedekah merupakan tradisi pokok dalam kehidupan masyarakat Jawa, tetapi karena masyarakat desa Karangasem mayoritas adalah muslim maka pelaksanaan tradisi ini pun disesuaikan dengan syariat Islam. Penelitian ini juga merupakan penelitian deskriptif yang hanya fokus pada makna sedekah bumi bagi masyarakat desa Karangasem, dan bagaimana internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam tradisi ini.

Dengan mencermati beberapa analisis hasil penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai studi makna dari tradisi di daerah tertentu, studi makna simbol makanan dalam sesaji, kemudian juga tentang internalisasi nilai nilai keIslaman dalam tradisi di Jawa. Tetapi penelitian diatas tidak menganalisis lebih lanjut mengenai persoalan-persoalan sosiologis. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan meneliti tentang sejauhmana persepsi masyarakat juga respon mereka terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam. Serta

mencari peluang apakah tradisi ini bisa menjadi media untuk mengembangkan pendidikan agama Islam di masyarakat.

F. KERANGKA TEORITIK

1. Persepsi Masyarakat

Persepsi menurut Ruch adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi *sensory* dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu.

Atkinson dan Hilgard mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan.

Gibson dan Donely menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan (Setia Budi, *Tinjauan Pustaka*, www.damandiri.or.id diakses tanggal 20 September 2008).

Persepsi yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sejauh mana pemahaman masyarakat desa Jepitu tentang tradisi Rasulan. Apakah masyarakat benar-benar memahami makna tradisi Rasulan, baik dari sejarah, tujuan, ritual-ritual dan nilai-nilai yang terdapat didalamnya.

2. Respon Masyarakat

“Respon masyarakat adalah sebuah tanggapan dari sekumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang saling membutuhkan terhadap suatu stimulus” (Dahlan Al Barry, 1994 : 352).

Respon yang diteliti oleh peneliti adalah bagaimana tanggapan masyarakat desa Jepitu mengenai tradisi Rasulan, apakah mereka mendukung atau justru menolak, kemudian apakah dampak rasulan mempengaruhi kehidupan masyarakat desa Jepitu dan bagaimana masyarakat menyikapinya?

Bagaimana tanggapan masyarakat bila semakin banyak nilai nilai agama

disebut akulturasi. Karena agama memiliki nilai yang lebih benar dibanding kebudayaan maka terjadi penanaman nilai-nilai agama dalam budaya.

Penelitian ini akan berusaha membahas tentang bagaimana budaya dari dari sudut pandang agama Islam, yang harapannya akan dapat diketahui sejauhmana persepsi dan respon masyarakat desa Jepitu terhadap nilai-nilai yang dipertontonkan dalam pentas seni yang disebut Rasulan.

4. Islamisasi tradisi

Islamisasi tradisi merupakan langkah yang ditempuh para wali pada awal masuknya Islam di Nusantara. Masyarakat yang awalnya menganut kepercayaan dan budaya Hindhu-Budha tentu saja tidak mudah untuk mengubah keyakinannya. Oleh karena itu para wali menggunakan metode Islamisasi tradisi yaitu dengan perlahan memasukkan unsur Islam dalam tradisi yang sudah berkembang di masyarakat. Dari hasil penelitian sejarah ditemukan bahwa ajaran Islam masuk ke Nusantara khususnya tanah Jawa dengan alamiah. Artinya tidak ada pertentangan yang melibatkan tindak kekerasan dalam pengembangan ajarannya.

Proses Islamisasi di Indonesia terjadi dan dipermudah karena adanya dukungan dua pihak yaitu orang-orang muslim pendatang yang mengajarkan agama Islam dan golongan masyarakat Indonesia sendiri yang menerimanya. Dalam masa-masa kegoncangan politik, ekonomi, dan sosial budaya, Islam sebagai agama dengan mudah dapat memasuki & mengisi masyarakat yang sedang mencari pegangan hidup, yaitu menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya yang telah ada.

Dengan demikian, pada tahap permulaan Islamisasi dilakukan dengan saling pengertian akan kebutuhan & disesuaikan dengan kondisi masyarakatnya. Tata cara islamisasi melalui media perdagangan dapat dilakukan secara lisan dengan jalan mengadakan kontak secara langsung dengan penerima, serta dapat pula terjadi dengan lambat melalui terbentuknya sebuah perkampungan

“Kenyataan menunjukkan bahwa keanekaragaman adat dan kebiasaan pada suatu kelompok jika dianalisa dengan seksama timbul dari keanekaragaman pemahaman kelompok tersebut terhadap agama. Dengan kata lain tradisi bisa jadi berasal dari suatu agama”(Elizabeth K. Nottingham 2001:14).

Dalam ushul fiqih terdapat sebuah kaidah asasi *al-'adat muhakkamat* (tradisi dapat dihukumkan) atau *al-'adat syari'at muhakkamat* (tradisi merupakan syariat yang dihukumkan). Kaidah tersebut kurang lebih bermakna bahwa tradisi merupakan variabel sosial yang mempunyai otoritas hukum Islam. Tradisi bisa mempengaruhi materi hukum, secara proporsional. Hukum Islam tidak memosisikan tradisi sebagai faktor eksternal non-implikatif, namun sebaliknya, memberikan ruang akomodasi bagi tradisi. Kenyataan sedemikian inilah antara lain yang menyebabkan hukum Islam bersifat fleksibel. (Syekh Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, <http://media.isnet.org>, diakses 25 September 2008).

“Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dari jaman dahulu hingga sekarang” (Dahlan Al Barry, 1994 : 421). Tradisi merupakan suatu budaya yang dipilih masyarakat untuk terus dilestarikan. Tradisi merupakan suatu hal yang berupa tindakan yang merupakan bagian dari budaya. Dalam penelitian ini tradisi merupakan obyek untuk melihat dan mengetahui sejauh mana persepsi dan respon masyarakat dalam konteks kependidikan agama Islam.

Dalam salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan, “Apa yang dipandang baik oleh umat Islam, maka di sisi Allah pun baik”. Hadis tersebut oleh para ahli ushul fiqh dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dasar dalam menentukan hukum Islam atau disebut fiqih. (<http://ibda.wordpress.com> yang diakses pada tanggal 23 September 2008)

Sebuah diktum yang amat terkenal menerangkan tentang salah satu prinsip Islam “*Muhafazhat ‘ala al-qadim al-shalih wa akhdz ‘ala al-jadid al-ashlah*” (Memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Artinya, kedatangan Islam tidaklah untuk memberangus tradisi yang baik yang berlaku pada suatu masyarakat. Islam memandang tradisi yang baik sebagai suatu bentuk kreasi manusia dalam konteks lingkungannya (fisik dan nonfisik). Karena itu, Islam bersifat *acceptable* pada berbagai bentuk masyarakat yang ada di dunia ini kapanpun juga. Atas dasar ini, Islam memang pantas menjadi agama universal dan berlaku selamanya. (Syekh Muhammad Yusuf Qardawi, *Halal dan Haram Dalam Islam*, <http://media.isnet.org>, diakses 25 September 2008).

Konsep ini menunjukkan bahwa Islam sebagai agama wahyu yang mempunyai doktrin-doktrin ajaran tertentu yang harus diimani, juga tidak melepaskan perhatiannya terhadap kondisi masyarakat tertentu. Kearifan lokal hukum Islam tersebut ditunjukkan dengan beberapa ketentuan hukum dalam al-Qur’an yang merupakan pelestarian terhadap tradisi masyarakat praIslam.

Pada hakikatnya tradisi rasulan merupakan suatu bentuk proses Islamisasi tradisi yang masih terus berjalan hingga saat ini. Dalam penelitian ini melalui Rasulan sebagai tradisi masyarakat desa Jepitu secara tidak langsung merupakan suatu langkah untuk mengetahui bagaimana anggapan masyarakat mengenai Islamisasi tradisi.

5. Metode dakwah kultural

“Penyebaran Islam di tanah Jawa khususnya pesisir tanah Jawa pada abad ke17 menggunakan metode dakwah kultural. Para penyebar ajaran ini terkenal dengan sebutan wali songo, para ulama yang berjumlah sembilan orang”(Ridin Sofyan, H.Wasit dan H.Mundiri, 2004:8).

Dakwah kultural memiliki makna dakwah Islam yang cair dengan berbagai kondisi dan aktivitas masyarakat. Sehingga bukan dakwah verbal,

yang sering dikenal dengan dakwah bil lisan (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-maqal*), tetapi dakwah aktif dan praktis melalui berbagai kegiatan dan potensi masyarakat sasaran dakwah, yang sering dikenal dengan dakwah bil hal (atau tepatnya dakwah *bi lisan al-hal*). sehingga seni dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan aqidah, syari'ah dan akhlak Islam dapat dipertahankan dengan memberikan isi dengan pesan-pesan keislaman. Di samping itu melakukan kreasi baru dengan menawarkan kultur alternatif yang merupakan ekspresi dari pengahayatan ajaran Islam, serta meluruskan segala kultur, dan seni-budaya yang membawa nilai-nilai kemusyrikan, takhayul, bid'ah dan khurafat. (Syamsul Hidayat, *Tafsir Dakwah Muhammadiyah*, <http://groups.yahoo.com>, diakses 28 September 2008)

Metode pengembangan dan penyiaran Islam yang ditempuh para wali sangat mengutamakan hikmah kebijaksanaan. Pendekatan dengan cara menunjukkan kebaikan ajaran Islam, memberikan contoh budi pekerti yang luhur dalam kehidupan sehari-hari serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat, sehingga tidak sedikitpun tergores kesan bahwa Islam dikembangkan oleh para wali dengan jalan kekerasan dan paksaan. Masyarakat tertarik karena ketinggian pribadi dan keteladanan para wali. Selain itu para wali juga menggunakan media seni sebagai sarana dakwahnya untuk memahami nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang *heterogen setting* nilai budayanya. Mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus

Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa. Artinya, masyarakat diberi "bingkisan" yang dibungkus budaya Jawa tetapi isinya Islam. (Anjar Nugroho, *Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, <http://pusdai.wordpress.com>, diakses 28 September 2008)

6. Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Sedangkan Islam itu sendiri adalah ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran yang tentang kehidupan manusia yang bersumber pada Al Qur'an, hadist dan akal. (Ahmad Tafsir, 2002 : 12).

Menurut M.J. Langeveld "Pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.

Ahmad D.Marimba, merumuskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh sipendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siterdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor : 2 Tahun 1989, "pendidikan dirumuskan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi perannya di masa yang akang datang. Sedangkan, "pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan [melimpahkan] pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah (Hujair AH. Sanaky *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madan*, <http://www.geocities.com>, diakses 23 September 2008)

Menurut Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara begitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau menurut Abdurrahman an-Nahlawi, "pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah. Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam bukan sekedar "transper of knowledge" ataupun "transper of training",tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi

“keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan.

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits. (Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam Menuju Masyarakat Madani*, <http://www.geocities.com>, diakses 23 September 2008)

Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka sosok pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah "nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Pendidikan Islam tidak hanya merupakan hasil pemikiran manusia, tetapi juga melibatkan hukum-hukum Allah di dalamnya. Hakekatnya pendidikan adalah proses manusia untuk menjadi sempurna dalam arti pencapaian manusia pada standar kesempurnaan manusia itu sendiri. Tujuan dari pendidikan Islam adalah membangun kepribadian Islami yang berfikir

dan berjiwa umat, dengan menanamkan tsaqofah Islam berupa aqidah, pemikiran dan perilaku Islam.

Jadi kependidikan agama Islam adalah sebuah ruang lingkup pendidikan agama Islam yang memandang sesuatu dari kaca mata agama, yaitu dari sisi aqidah, akhlaq, ibadah, yang semuanya disandarkan pada Al Qur'an dan Hadits. Agar penelitian ini tidak melebar maka peneliti fokuskan pada konteks kependidikan Agama Islam. Bagaimana persepsi dan respon masyarakat di desa Jepitu terhadap tradisi Rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam.

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Jepitu, kecamatan Girisubo, kabupaten Gunungkidul yang peneliti mulai awal bulan Juli sampai akhir bulan November. Penelitian memakan waktu yang cukup lama karena penelitian dilaksanakan bersamaan dengan datangnya musim penghujan. Masyarakat desa Jepitu setiap musim penghujan sebagian besar menginap di ladang. Apalagi para pemuka adat yang ladangnya sangat jauh dari jalan raya.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat field research (penelitian lapangan). Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi yang mengungkapkan sebab, proses, dan akibat dari suatu peristiwa. "Analisis data-

data tersebut melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan” (Suharsimi Arikunto 1997 : 309).

3. Subyek Penelitian

Subyek yang diteliti adalah masyarakat desa Jepitu. Masyarakat dikelompokkan berdasarkan peran, pekerjaan dan usianya. Peneliti mengelompokkan masyarakat desa Jepitu secara obyektif. “Stratifikasi masyarakat berdasarkan kriteria obyektif yaitu dari peran dan status mereka di masyarakat” (S.Nasution, 1983:26). Pengelompokan berdasarkan peran terdiri dari pemangku adat, pemuka agama, dan pamong desa. Sedangkan pengelompokan masyarakat berdasarkan pekerjaan yaitu petani, pedagang, guru. Dan pengelompokan masyarakat berdasarkan usia yaitu pemuda, anak-anak dan orang tua. Responden dari penelitian ini diambil beberapa saja tetapi yang terpenting adalah semua kelompok masyarakat sudah terwakili.

4. Obyek Penelitian

Obyek dari penelitian ini adalah persepsi dan respon masyarakat terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam. Penelitian ini meneliti tentang apa dan bagaimana tradisi rasulan di desa Jepitu, bagaimana respon masyarakat desa Jepitu terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam dilihat dari berbagai kelompok masyarakat, sejauhmana akulturasi nilai-nilai ke Islaman dalam tradisi rasulan, bagaimana tradisi rasulan tetap eksis di tengah kehidupan modern dan bagaimana peluang tradisi ini menjadi media pengembangan pendidikan

5. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan obyek penelitian respon masyarakat desa Jepitu mengenai rasulan dalam konteks kependidikan Agama Islam. Dalam proses pengumpulan data-data peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 29 Juli s/d 1 Agustus 2008. Observasi dilakukan untuk melihat berbagai persiapan sekaligus pelaksanaan tradisi Rasulan di desa Jepitu. Data yang diperoleh berupa dokumentasi pelaksanaan tradisi rasulan dan juga mengetahui bagaimana respon masyarakat terhadap tradisi rasulan.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 1 November 2008 ke balai desa Jepitu untuk mencari data mengenai kondisi geografis dan demografis desa Jepitu dari dokumen dan arsip desa. Kemudian peneliti berkeliling untuk secara langsung mengetahui kondisi desa Jepitu. Data yang diperoleh berupa gambaran umum baik kondisi Geografis yaitu keadaan alam, batas wilayah, fasilitas dan potensi yang dimiliki desa Jepitu maupun kondisi demografis desa Jepitu yaitu jumlah penduduk, kondisi sosial ekonomi, budaya, pendidikan, agama dan kepercayaan masyarakat. Observasi selanjutnya dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan interview.

b. Interview

Setelah mengetahui kondisi geografis dan demografis masyarakat desa Jepitu kemudian peneliti melakukan persiapan untuk melakukan kegiatan interview. Persiapan yang dilakukan yaitu membuat daftar pertanyaan serta membuat daftar responden yang akan diinterview. Untuk membuat daftar responden peneliti meminta bantuan kepada pamong desa untuk menunjukkan siapa saja yang mampu membantu peneliti dalam penelitian ini.

Interview dilaksanakan pada minggu kedua bulan November. Interview dilakukan kepada responden yang mewakili kelompok masyarakat. Responden terdiri atas pamong desa, pemangku adat, pemuka agama, guru, petani, pedagang, pemuda dan anak-anak.

Responden pertama yang ditemui peneliti adalah para pamong desa. Interview dilakukan pada tanggal 10 November 2008. Hasil interview adalah data mengenai persepsi dan respon para pamong desa terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam, kemudian juga mengenai bagaimana pengaruh rasulan terhadap pemerintah desa dan sebaliknya kontribusi pemerintah desa dalam pelaksanaan tradisi rasulan.

Interview kedua dilakukan pada tanggal 11 November 2008. Interview dilakukan pada pemuka agama, pedagang dan guru. Responden yang berhasil diwawancarai adalah sebanyak 13 orang. Data yang diperoleh adalah bagaimana persepsi dan respon pemuka agama, pedagang

dan guru terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam serta bagaimana tradisi rasulan dipandang dari kaca mata agama, pendidikan dan ekonomi.

Pada tanggal 12 s/d 14 November 2008 peneliti melakukan interview kepada para pemangku adat dan petani. Interview memakan waktu yang cukup lama karena penelitian dilaksanakan bersamaan dengan datangnya musim penghujan. Masyarakat desa Jepitu setiap musim penghujan sebagian besar menginap di ladang. Apalagi para pemuka adat yang ladangnya sangat jauh dari jalan raya. Dari interview ini diperoleh data yaitu mengenai persepsi dan respon pemangku adat dan petani terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam serta mengenai sejarah, makna dan ritual pelaksanaan tradisi rasulan.

Interview terakhir dilaksanakan pada tanggal 15 November 2008. Responden yang diteliti adalah pemuda dan anak-anak. Data yang diperoleh adalah persepsi dan respon para generasi muda ini terhadap tradisi rasulan dalam konteks kependidikan agama Islam, bagaimana mereka memaknai tradisi rasulan serta sejauh mana mereka mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ini.

c. Dokumentasi

Bersamaan dengan melakukan berbagai metode pengumpulan data peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data data baik berupa tulisan maupun gambar-gambar yang relevan dengan penelitian. Data yang didokumentasikan adalah data yang berasal dari

balai desa, data pada saat interview dan juga gambar pada pelaksanaan tradisi rasulan.

6. Metode Analisis Data

Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan antropologis yang mempelajari fenomena social dari pandangan pelakunya. Hasil datanya bersifat deskriptif yang mengungkapkan sebab, proses, dan akibat dari suatu peristiwa. Analisis data-data tersebut melalui 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Deduktif

“Yakni suatu cara berfikir yang berpangkal dari kebenaran yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan kepada hal yang lebih bersifat khusus” (Sutrisno Hadi, 2004 : 41). Dalam penelitian ini setelah peneliti mendapatkan data-data yaitu dari hasil observasi, dokumentasi dan interview yang diajukan pada masyarakat desa Jepitu, dikerucutkan untuk mendapatkan kesimpulan.

b. Metode Induktif

“Metode ini berpangkal dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa konkret yang kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa itu digeneralisasi-generalisasi pada yang bersifat umum” (Sutrisno Hadi, 2004 : 147). Penggunaan teori-teori dalam penelitian ini perlu dijabarkan lagi, sehingga bisa diperoleh kesesuaian antara teori dengan penelitian peneliti

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah dalam penulisan penelitian ini maka peneliti membuat racangan skripsi secara sistematis sebagai berikut :

Bagian formalitas, bagian ini merupakan bagian awal yang terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menguraikan tentang gambaran umum obyek dan subyek penelitian, yaitu tentang keadaan keadaan geografis desa Jepitu dan juga menjelaskan tentang kondisi umum masyarakat baik sosial ekonomi, sosial budaya, pendidikan maupun agama yang dianut.

Bab ketiga, merupakan bab inti yang menguraikan tentang sejarah rasulan, pengertian tradisi Rasulan, hiburan dalam tradisi Rasulan serta pelaksanaannya. Kemudian menguraikan tentang respon masyarakat terhadap Rasulan baik dari konteks budaya, sosial, ekonomi, pendidikan maupun dari agama. Uraian lebih dikhususkan pada konteks kependidikan agama Islam, konteks lain digunakan sebagai wacana. Bab ini juga menguraikan tentang bagaimana tradisi Rasulan ditengah budaya modern dan bagaimana peluang tradisi Rasulan sebagai media pengembangan pendidikan agama Islam.

Bab keempat, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari semua pembahasan yang ada, saran-saran dari dari peneliti, serta penutup. Dan

bagian akhir dari penelitian ini berisi berisi daftar pustaka, daftar riwayat hidup dan lampiran-lampiran yaitu berupa interview guide, daftar responden, hasil interview, gambar-gambar, ijin penelitian dan surat keterangan telah melakukan